

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI: EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA DENGAN BUKU DONGENG INTERAKTIF**

**Ardellia Eka Cahyani<sup>1</sup>, Edo Dwi Cahyo<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung<sup>1,2</sup>

email: [ardelliaekacahyani@gmail.com](mailto:ardelliaekacahyani@gmail.com)<sup>1</sup>, [edodwicahyo@metrouniv.ac.id](mailto:edodwicahyo@metrouniv.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan berbicara anak kelompok B RA Al-Akbar Metro Timur, ditandai dengan terbatasnya kosakata, pelafalan yang kurang jelas, penyusunan kalimat yang belum runtut, serta rendahnya keberanian mengemukakan pendapat. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan media buku dongeng interaktif, dilaksanakan dalam dua siklus dengan 16 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Pada prasiklus, capaian tertinggi hanya 70% (kosakata) dan terendah 31,25% (artikulasi). Setelah tindakan diberikan, terjadi peningkatan pada siklus I, dan seluruh indikator mencapai 100% pada siklus II, kecuali penggunaan kalimat kompleks yang meningkat hingga 81%. Penggunaan buku dongeng interaktif terbukti menciptakan pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan mendorong partisipasi aktif sehingga efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, metode bercerita, buku dongeng interaktif

### **Abstract**

This study was motivated by the low speaking skills of children in Group B at RA Al-Akbar Metro Timur, characterized by limited vocabulary, unclear articulation, incomplete sentence structure, and low confidence in expressing ideas. This Classroom Action Research aimed to improve speaking skills through storytelling using interactive storybooks and was conducted in two cycles with 16 children. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed a significant improvement across all indicators. In the pre-cycle, achievement ranged from 31.25% (articulation) to 70% (vocabulary). After the intervention, scores increased in Cycle I, and in Cycle II all indicators reached 100% except the use of complex sentences, which improved to 81%. Interactive storybooks effectively created an engaging and communicative learning environment, thereby enhancing early childhood speaking skills.

Keywords: Speaking skills, storytelling methods, interactive story book.

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan berbicara merupakan suatu aspek penting dari perkembangan Bahasa anak usia dini. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah metode bercerita. Bercerita tidak hanya memberikan stimulus verbal, tetapi juga membangkitkan

daya imajinasi, meningkatkan konsentrasi, dan memperluas wawasan anak terhadap berbagai situasi dan nilai kehidupan (Cerita et al., 2024; Fuadah et al., 2022). Kosakata anak-anak tumbuh sekitar 3.000 kata per tahun, atau sekitar 7 sampai 10 kata-kata baru setiap hari, Anak yang berusia 5-6 tahun rata-rata anak sudah dapat mengucapkan kurang lebih 2.500 kata (Badriah, 2023; Zahro & Dkk, 2020). Melalui bercerita, anak diajak untuk menyimak alur cerita, memahami tokoh dan kejadian, serta mencoba mengungkapkan kembali dengan kata-kata mereka sendiri.

Bercerita merupakan aktivitas menyampaikan suatu kisah, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan untuk menghibur, memberikan informasi, atau menyampaikan pesan moral kepada audiens. Kegiatan ini dapat berbentuk dongeng, pengalaman pribadi, atau narasi lainnya yang disusun secara menarik. Dalam penyampaian, cerita umumnya mengandung unsur-unsur seperti tokoh, latar, alur, dan konflik guna meningkatkan daya tarik serta memudahkan pemahaman pembaca atau pendengar (Rakhmawati, 2018; Wulan Ainayyah<sup>1</sup>, Andi Rezky Nurhidaya<sup>2</sup>, 2024).

Salah satu pengembangan pembelajaran yang ada di Taman Kanak-Kanak adalah pengembangan berbicara. Pengembangan berbicara ini sebagai upaya agar anak dapat mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang sederhana secara tepat dan mampu berkomunikasi secara efektif (Rakhmawati, 2018; Setyawati, 2024). Pada anak usia dini perkembangan bahasa anak sangatlah penting, untuk kita ketahui, karena pada saat usia dini anak diberikan stimulasi yang bagus maka pertumbuhan dan perkembangannya akan maksimal juga apabila anak sudah dewasa (Karyadi, 2023; Yuliana, 2023). Pendidikan pada anak usia dini pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mendukung dan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan pada anak usia dini memberikan rangsangan untuk tumbuh kembang anak yang optimal, termasuk dalam hal kemampuan berbahasa (Chairilisyah, 2019). Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah metode bercerita. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari

penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan bicara anak. Selaras dengan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak TK yang diberi pembelajaran dengan media buku cerita memiliki kemampuan berbicara yang lebih meningkat dibanding sebelum pembelajaran (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Hasil lain juga menyatakan bahwa menggunakan buku bergambar yang terdapat teks menunjukan antara pretest dan posttest eksperimen rata-rata yang didapatkan meningkat dari 16,97 menjadi 20,93. Namun dapat dilihat pada kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar yang menggunakan teks. Hasilnya belum signifikan terhadap kemampuan bercerita pada anak terutama dalam pilihan kata, dan mimik baik ketika bercerita anak tidak memiliki kata yang bervariasi dan anak belum dapat mengekspresikan dirinya ketika bercerita (Rizqiyani & Azizah, 2018). Bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan bahasa anak yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini. Metode bercerita juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara pada anak dengan menambah kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Nurjanah, 2020; Otoluwa et al., 2022).

Kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 15 juli 2025 sampai 18 juli 2025 di kelas B Ra Al- Akbar Metro Timur, hasilnya ditemukan bahwa guru jarang sekali menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran dikelas, walaupun sebenarnya sekolah sudah menyediakan media buku dongeng tersebut disetiap kelas. Dikarenakan saat memberikan pembelajaran guru hanya lebih fokus mengembangkan keterampilan yang lain seperti membaca, menulis, dan berhitung. Guru juga kurang dalam memberikan stimulasi kemampuan berbicara anak secara mendalam, sehingga kemampuan berbahasa anak mengalami sedikit peningkatan. Hasil lain juga terdapat 6 dari 16 anak usia 5-6 tahun mengalami kesulitan dalam berbicara. Dari 6 anak tersebut mengalami permasalahan yaitu masih terbata-bata dalam berbicara, ada anak yang memiliki kosa kata yang terbatas, terdapat anak yang kosakatanya terbalik-balik seperti masih kurangnya kemampuan menyusun kalimat, serta kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat ke teman maupun guru yang ada dikelas. Permasalahan itu tentu saja tidak selaras dengan indikator ketercapaian bahasa

anak usia 5-6 tahun. Anak di usia 5-6 tahun perkembangan kemampuan berbicaranya yaitu Anak semakin cepat menambah kosakata baru, memahami dan menggunakan kata yang lebih kompleks dalam komunikasi sehari-hari, Penggunaan kalimat yang lebih kompleks, Anak mulai menggunakan kalimat yang lebih tersusun, kemajuan dalam artikulasi / pengucapan bunyi (Hurlock, 1996). Meskipun pada usia yang lebih muda anak sering salah bunyi tertentu, seiring waktu kemampuan artikulasinya meningkat sehingga ucapannya menjadi lebih jelas. Kemampuan komunikasi sosial / pragmatik, Anak menggunakan bahasa untuk beragam tujuan: bercerita, bertanya, berdebat sederhana, menjelaskan pengalaman; sekaligus mulai menyesuaikan cara bicara sesuai lawan bicara, Kemampuan memahami instruksi dan konsep bahasa yang lebih abstrak, Anak bisa mengikuti instruksi yang lebih kompleks atau multistep, memahami perbedaan konsep sederhana seperti “sebelum”, “sesudah”, “kemarin”, “besok” dalam konteks percakapan atau cerita. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan menghambat perkembangan berbicara anak secara keseluruhan dan berdampak pada kesiapan mereka dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Muliawati, 2019). Salah satu pendekatan yang diyakini efektif untuk merangsang kemampuan berbicara anak adalah metode bercerita, terutama jika dipadukan dengan media yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan anak secara aktif dalam proses mendengarkan dan memahami cerita. Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berpartisipasi melalui kegiatan seperti menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau memainkan peran dalam cerita (Sari et al., 2025; Setyawati, 2024). Buku dongeng interaktif menjadi pilihan media yang mampu menghadirkan cerita secara visual, auditif, dan kinestetik, sehingga anak dapat lebih terlibat aktif dalam proses bercerita. Melalui interaksi yang terjadi antara anak dan media tersebut, diharapkan kemampuan berbicara anak dapat terstimulasi secara optimal (Adnan, Kadarisman, artati, Catur Wa Ayati, 2023). Untuk anak usia 4-6 tahun bentuk dan ukuran buku dongeng bebas, tebal 8–24 halaman. Proporsi gambar 90%. Warna

lembut. Jenis fon nirkait (sanserif) minimal 24 pt hal ini sesuai dengan panduan penulisan buku cerita anak (Trimansyah, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan di Kelas B RA Al-AKBAR untuk mengkaji sejauh mana metode bercerita dengan media buku dongeng interaktif dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, lembaga PAUD, maupun orang tua dalam memilih metode pembelajaran yang tepat guna mengembangkan aspek bahasa anak secara menyenangkan dan bermakna. Dengan mengeksplorasi dampak penghargaan pada pembelajaran anak usia dini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penguatan eksternal dapat memengaruhi keterlibatan pelajar muda. Temuan ini dapat membantu pendidik merancang strategi yang lebih efektif untuk menyeimbangkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Dengan mengeksplorasi dampak penghargaan pada pembelajaran anak usia dini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penguatan eksternal dapat memengaruhi keterlibatan pelajar muda. Temuan ini dapat membantu pendidik merancang strategi yang lebih efektif untuk menyeimbangkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Kemampuan berbicara merupakan suatu aspek penting dari perkembangan Bahasa anak usia dini. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah metode bercerita. Bercerita tidak hanya memberikan stimulus verbal, tetapi juga membangkitkan daya imajinasi, meningkatkan konsentrasi, dan memperluas wawasan anak terhadap berbagai situasi dan nilai kehidupan (Cerita et al., 2024; Fuadah et al., 2022). Kosakata anak-anak tumbuh sekitar 3.000 kata per tahun, atau sekitar 7 sampai 10 kata-kata baru setiap hari. Anak yang berusia 5-6 tahun rata-rata anak sudah dapat mengucapkan kurang lebih 2.500 kata (Badriah, 2023; Zahro & Dkk, 2020). Melalui bercerita, anak diajak untuk menyimak alur cerita, memahami tokoh dan kejadian, serta mencoba mengungkapkan kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Bercerita merupakan aktivitas menyampaikan suatu kisah, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan untuk menghibur, memberikan informasi, atau menyampaikan pesan moral kepada audiens. Kegiatan ini dapat

berbentuk dongeng, pengalaman pribadi, atau narasi lainnya yang disusun secara menarik. Dalam penyampaian, cerita umumnya mengandung unsur-unsur seperti tokoh, latar, alur, dan konflik guna meningkatkan daya tarik serta memudahkan pemahaman pembaca atau pendengar (Rakhmawati, 2018; Wulan Ainayah<sup>1</sup>, Andi Rezky Nurhidaya<sup>2</sup>, 2024).

Salah satu pengembangan pembelajaran yang ada di Taman Kanak-Kanak adalah pengembangan berbicara. Pengembangan berbicara ini sebagai upaya agar anak dapat mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang sederhana secara tepat dan mampu berkomunikasi secara efektif (Rakhmawati, 2018; Setyawati, 2024). Pada anak usia dini perkembangan bahasa anak sangatlah penting, untuk kita ketahui, karena pada saat usia dini anak diberikan stimulasi yang bagus maka pertumbuhan dan perkembangannya akan maksimal juga apabila anak sudah dewasa (Karyadi, 2023; Yuliana, 2023).

Pendidikan pada anak usia dini pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mendukung dan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan pada anak usia dini memberikan rangsangan untuk tumbuh kembang anak yang optimal, termasuk dalam hal kemampuan berbahasa (Chairilisyah, 2019). Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah metode bercerita. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan bicara anak. Selaras dengan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak TK yang diberi pembelajaran dengan media buku cerita memiliki kemampuan berbicara yang lebih meningkat dibanding sebelum pembelajaran (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Hasil lain juga menyatakan bahwa menggunakan buku bergambar yang terdapat teks menunjukkan antara pretest dan posttest eksperimen rata-rata yang didapatkan meningkat dari 16,97 menjadi 20,93. Namun dapat dilihat pada kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar yang menggunakan teks. Hasilnya belum signifikan terhadap kemampuan bercerita pada anak terutama dalam pilihan kata, dan mimik baik ketika bercerita anak tidak memiliki kata yang bervariasi dan anak belum dapat mengekspresikan dirinya ketika bercerita (Rizqiyani & Azizah, 2018). Bercerita dipandang sebagai salah

satu metode pengembangan bahasa anak yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini. Metode bercerita juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara pada anak dengan menambah kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Nurjanah, 2020; Otoluwa et al., 2022).

Kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 15 juli 2025 sampai 18 juli 2025 di kelas B Ra Al- Akbar Metro Timur, hasilnya ditemukan bahwa guru jarang sekali menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran dikelas, walaupun sebenarnya sekolah sudah menyediakan media buku dongeng tersebut disetiap kelas. Dikarenakan saat memberikan pembelajaran guru hanya lebih fokus mengembangkan keterampilan yang lain seperti membaca, menulis, dan berhitung. Guru juga kurang dalam memberikan stimulasi kemampuan berbicara anak secara mendalam, sehingga kemampuan berbahasa anak mengalami sedikit peningkatan. Hasil lain juga terdapat 6 dari 16 anak usia 5-6 tahun mengalami kesulitan dalam berbicara. Dari 6 anak tersebut mengalami permasalahan yaitu masih terbata-bata dalam berbicara, ada anak yang memiliki kosa kata yang terbatas, terdapat anak yang kosakatanya terbalik-balik seperti masih kurangnya kemampuan menyusun kalimat, serta kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat ke teman maupun guru yang ada dikelas. Permasalahan itu tentu saja tidak selaras dengan indikator ketercapaian bahasa anak usia 5-6 tahun. Anak di usia 5-6 tahun perkembangan kemampuan berbicaranya yaitu Anak semakin cepat menambah kosakata baru, memahami dan menggunakan kata yang lebih kompleks dalam komunikasi sehari-hari, Penggunaan kalimat yang lebih kompleks, Anak mulai menggunakan kalimat yang lebih tersusun, kemajuan dalam artikulasi / pengucapan bunyi(Hurlock, 1996).

Meskipun pada usia yang lebih muda anak sering salah bunyi tertentu, seiring waktu kemampuan artikulasinya meningkat sehingga ucapannya menjadi lebih jelas. Kemampuan komunikasi sosial / pragmatik, Anak menggunakan bahasa untuk beragam tujuan: bercerita, bertanya, berdebat sederhana, menjelaskan pengalaman; sekaligus mulai menyesuaikan cara bicara sesuai lawan

bicara, Kemampuan memahami instruksi dan konsep bahasa yang lebih abstrak, Anak bisa mengikuti instruksi yang lebih kompleks atau multilangkah, memahami perbedaan konsep sederhana seperti “sebelum”, “sesudah”, “kemarin”, “besok” dalam konteks percakapan atau cerita. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan menghambat perkembangan berbicara anak secara keseluruhan dan berdampak pada kesiapan mereka dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Muliawati, 2019).

Salah satu pendekatan yang diyakini efektif untuk merangsang kemampuan berbicara anak adalah metode bercerita, terutama jika dipadukan dengan media yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan anak secara aktif dalam proses mendengarkan dan memahami cerita. Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berpartisipasi melalui kegiatan seperti menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau memainkan peran dalam cerita (Sari et al., 2025; Setyawati, 2024). Buku dongeng interaktif menjadi pilihan media yang mampu menghadirkan cerita secara visual, auditif, dan kinestetik, sehingga anak dapat lebih terlibat aktif dalam proses bercerita. Melalui interaksi yang terjadi antara anak dan media tersebut, diharapkan kemampuan berbicara anak dapat terstimulasi secara optimal (Adnan, Kadarisman, artati, Catur Wa Ayati, 2023). Untuk anak usia 4-6 tahun bentuk dan ukuran buku dongeng bebas, tebal 8–24 halaman. Proporsi gambar 90%. Warna lembut. Jenis fon nirkait (sanserif) minimal 24 pt hal ini sesuai dengan panduan penulisan buku cerita anak (Trimansyah, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan di Kelas B RA Al-AKBAR untuk mengkaji sejauh mana metode bercerita dengan media buku dongeng interaktif dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, lembaga PAUD, maupun orang tua dalam memilih metode pembelajaran yang tepat guna mengembangkan aspek bahasa anak secara menyenangkan dan bermakna. Dengan mengeksplorasi dampak penghargaan pada pembelajaran anak usia dini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penguatan eksternal dapat memengaruhi keterlibatan pelajar muda.



Temuan ini dapat membantu pendidik merancang strategi yang lebih efektif untuk menyeimbangkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Dengan mengeksplorasi dampak penghargaan pada pembelajaran anak usia dini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penguatan eksternal dapat memengaruhi keterlibatan pelajar muda. Temuan ini dapat membantu pendidik merancang strategi yang lebih efektif untuk menyeimbangkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi pada tahap prasiklus, kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah. Sebagian anak belum berani berbicara di depan teman, kurang mampu mengungkapkan pendapat, memiliki kosa kata yang terbatas, serta belum dapat menyusun kalimat sederhana dengan runtut. Hasil penilaian menunjukkan ketercapaian sebesar yang berarti sebagian besar anak belum mencapai indikator perkembangan bahasa yang diharapkan.

**Tabel 1. Nilai Rata-Rata dan Presentase Ketercapaian Perkembangan Berbicara Anak**

Indikator	Tahap	Tecapai (Anak)	Tidak Tercapai (Anak)	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan
Pertumbuhan kosakata	Pra Siklus	10	6	70	62,5%
	Siklus I	16	0	86	100%
	Siklus II	16	0	97	100%
Penggunaan kalimat yang lebih kompleks	Pra Siklus	10	6	67	62,5%
	Siklus I	14	2	80	87,5%
	Siklus II	13	3	84	81%
Kemajuan dalam artikulasi / pengucapan bunyi	Pra Siklus	5	11	55	31,25%
	Siklus I	11	5	70	68,75%
	Siklus II	16	0	91	100%
Kemampuan komunikasi sosial/pragmatik	Pra Siklus	8	8	62	50%
	Siklus I	11	5	72	68,75%
	Siklus II	16	0	88	100%

Pemahaman instruksi	Pra Siklus	7	9	61	43%
	Siklus I	11	5	69	68,75%
	Siklus II	16	0	84	100%

Berdasarkan hasil observasi pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang dinilai. Pada **pra-siklus**, Presentase setiap indikator menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai perkembangan bahasa yang optimal. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah, terutama pada aspek artikulasi yang hanya mencapai 31,25%. Anak masih tampak ragu dalam berbicara, kosa kata terbatas, pelafalan kurang jelas, dan pemahaman instruksi belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan awal bahwa guru belum terbiasa menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran, sehingga stimulasi bahasa yang diterima anak masih kurang. Jika dilihat dari keseluruhan proses, terjadi peningkatan yang signifikan dari pra-siklus ke siklus II. Pada pra-siklus, indikator dengan capaian terendah adalah artikulasi (31,25%), namun pada siklus II meningkat menjadi 100%, menunjukkan adanya kemajuan pesat berkat modeling pengucapan saat bercerita. Indikator kemampuan memahami instruksi (43,75% → 100%) juga menunjukkan peningkatan besar, memperlihatkan bahwa media visual dan alur cerita membantu anak memahami pesan bahasa secara lebih baik.

Penggunaan kalimat kompleks meningkat dari 62,5% pada pra-siklus menjadi 81% pada siklus II, meskipun peningkatannya tidak setinggi indikator lainnya, namun perubahan ini sudah menggambarkan bahwa anak mulai dapat mengembangkan struktur kalimat sesuai tahap perkembangan usia dini. Peningkatan tersebut diperoleh melalui penerapan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, di mana anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan sebagai partisipan aktif dalam kegiatan bercerita. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, ekspresi verbal yang kaya intonasi, serta melibatkan anak dalam kegiatan *retelling* untuk menstimulasi keberanian

berbicara. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa metode bercerita berbasis media interaktif efektif dalam menciptakan konteks komunikasi yang alami bagi anak usia dini, sesuai dengan pandangan Vygotsky dalam teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak akan meningkat secara optimal melalui interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan belajar yang komunikatif (Vygotsky L.S, 1978).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media buku dongeng interaktif memberikan pengalaman belajar multisensori melibatkan unsur visual, auditif, dan kinestetik yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan pada kemampuan pengucapan kata, perluasan kosakata, serta penggunaan struktur kalimat yang lebih kompleks (Pakpahan et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga memperkuat dan memperluas temuan dari penelitian terdahulu. Ratnasari dan Zubaidah (2019) membuktikan bahwa penggunaan buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui peningkatan minat terhadap bahasa dan keterlibatan aktif selama proses belajar (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Karyadi (2023) menemukan bahwa penerapan metode *storytelling* menggunakan media *big book* dapat memperkaya kosakata serta memperbaiki struktur kalimat anak (Karyadi, 2023). Selain itu, penelitian oleh Otoluwa dkk. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan-temuan tersebut dan memperluasnya melalui inovasi penggunaan buku dongeng interaktif yang tidak hanya berfokus pada visualisasi cerita, tetapi juga partisipasi verbal anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang signifikan, penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua indikator kemampuan berbicara saja yaitu keberanian bercerita dan Kelancaran Berbahasa (Nurahmawati, Khotimah a'yunil ihda, 2023). Sedangkan penelitian ini menggunakan lima indikator kemampuan berbicara. Hal ini menunjukkan adanya kebaruan dalam indikator kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun yang belum diterapkan pada

penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran bahasa yang kreatif dan reflektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembangun konteks komunikasi yang aman, menyenangkan, dan mendukung ekspresi anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, artinya bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak secara aktif terlibat dalam pengalaman nyata dan bermakna (Williams, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan buku dongeng berfungsi sebagai strategi peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai sarana pengembangan sosial-emosional dan kognitif anak. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran media interaktif dalam pendidikan anak usia dini dan membuka peluang munculnya teori pembelajaran bahasa yang berorientasi pada pengalaman interaktif dan kontekstual.

## **SIMPULAN**

Penerapan metode bercerita dengan media buku dongeng interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di RA Al-Akbar Metro Timur. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif, anak menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, kejelasan artikulasi, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Jika dilihat dari keseluruhan proses, terjadi peningkatan yang signifikan dari pra-siklus ke siklus II. Pada pra-siklus, indikator dengan capaian terendah adalah artikulasi (31,25%), pada siklus II meningkat menjadi 100%, menunjukkan adanya kemajuan pesat berkat modeling pengucapan saat bercerita. Indikator kemampuan memahami instruksi (43,75% → 100%) juga menunjukkan peningkatan besar, memperlihatkan bahwa media visual dan alur cerita membantu anak memahami pesan bahasa secara lebih baik. Interaksi yang tercipta selama kegiatan bercerita memfasilitasi anak untuk berekspresi secara verbal dan sosial, sehingga mendukung perkembangan bahasa sesuai tahap usia. Metode ini relevan diterapkan sebagai strategi pembelajaran bahasa yang komunikatif dan bermakna di lembaga PAUD.

## REFERENSI

- Adnan, Kadarisman, artati , Catur Wa Ayati, R. (2023). *Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Cerita Berantai 1*. 3, 11133–11141.
- Badriah, S. (2023). *Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kosakata Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Ra An-Nawaa 1 Kota Cirebon*. 8–44.
- Cerita, M., Kelompok, D. I., Kb, B., & Cibitung, L. (2024). *JOLL 7 (1) (2024) Journal of Lifelong Learning*. 7(1).
- Chairilisyah, D. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Fuadah, M., Rizki Tiara, D., & Pratiwi, E. (2022). Pengaruh Dongeng Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5 – 6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 301–309. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1974>
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga* (p. 112).
- Karyadi, A. C. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 4(2), 11. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v4i2.6800>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). Unidad 2 Lecturas The Action Research Planner. *Capítulo 1 Del Libro Del Mismo Nombre, Editado Por La Deakin University*, 1–16.
- Muliawati, A. (2019). *Kelompok B Di Tk Plus Salsabil Kabupaten Cirebon*. 3(1), 11–23.
- Nurahmawati, Khotimah a'yunil ihda, fauzi rofi M. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Melalui Metode Bercerita Di Ba ' Aisyiyah Beku Klaten Abstrak Pendahuluan Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) pada hakikatnya adalah pendidikan yang seluruh aspek kepribadian anak ( Suryadi , 2014 ). Oleh kar. 04(1), 57–68*.
- Nurjanah, A. P. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. [www.jleukbio.org](http://www.jleukbio.org)
- Otoluwa, M. H., Rasid Talib, R., Tanaiyo, R., & Usman, H. (2022). Enhancing Children's Vocabulary Mastery Through Storytelling. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 249–260. <https://doi.org/10.21009/jpud.162.05>
- Pakpahan, F. H., Saragih, M., Pendidikan, M., Inggris, B., & Medan, A. W. (2022). *JoAL*. 2(1), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Rakhmawati, N. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Cerita Bergambar. *Bina Manfaat Ilmu: Jurnal Pendidikan*. <http://jurnal.lpk saricitrasurya.com/index.php/bmi/article/view/30>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal*

- Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2018). Kemampuan Bercerita Anak Prasekolah (5-6 tahun). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i2.6362>
- Sari, D. M., Muthohar, S., & Mursid. (2025). Implementation of Interactive Storytelling Method to Develop Speaking Skills in Early Childhood Children. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 226–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1573>
- Setyawati, V. R. (2024). Interactive Learning Via Digital Storytelling in Elt At Elementary School : Systematic Review. *Journal of English Teaching, Applied Linguistics and Literatures (JETALL)*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.20527/jetall.v7i1.18379>
- Trimansyah, B. (2020). Panduan Penulisan Buku Cerita Anak. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (Vol. 1).
- Vygotsky L.S. (1978). *The Development*. <https://share.google/fvdp0Ti2wjLFpXtJ>
- Williams, M. K. (2017). *John Dewey in the 21 st Century*. 9(1), 91–102.
- Wulan Ainayyah1, Andi Rezky Nurhidaya2, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendeongen Usia 5-6 tahun di TK IHYA ILUM Universitas Islam Makasar. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(2), 452–463. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/index>
- Yuliana, U. (2023). *Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia-Tahun Melalui Media Boneka Tangan Dengan Metode Bercerita Di Paud Pelangi*  
[http://repository.radenintan.ac.id/30138/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/30138/1/COVER BAB 1 BAB 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/30138/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/30138/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS.pdf)
- Zahro, U. A., & Dkk. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 187–198. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>